

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bab ini akan diuraikan dua hal, yaitu kajian pustaka, dan kerangka berpikir penelitian. Kajian pustaka berisi dua hal pokok yaitu; landasan teori dan penelitian terdahulu yang relevan. *Pertama*, landasan teori adalah konsep-konsep yang menjadi dasar teroretis dan mendukung kajian. *Kedua*, penelitian yang relevan adalah penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek material yang sama. Penelitian terdahulu yang relevan dihadirkan untuk melihat posisi penelitian ini diantara penelitian yang pernah dilakukan. *Ketiga*, kerangka berpikir adalah alur konsep penelitian ini yang menggambarkan peta arah dan logika kerja penelitian yang ilmiah.

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu langkah dan bagian penting dalam penelitian. Kajian pustaka penting dilakukan untuk menyusun teori atau konsep yang tepat guna menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi telaah terhadap konsep-konsep mengenai; (1) kebudayaan, (2) sistem nilai budaya, (3) kearifan lokal, (4) nilai pendidikan budi pekerti, (5) budaya Banyumas sebagai subkultur budaya Jawa, (6) konservasi budaya, (7) hubungan sastra dan kebudayaan, dan (8) antropologi sastra.

1. Kebudayaan

Kebudayaan atau kultur merupakan buah dari keadaban manusia. Adab bersifat keluhuran budi, oleh karena itu buah dari keluruhan budi disebut budaya. Secara etimologi, kata 'kultur', '*culture*' berasal dari bahasa latin yaitu '*colere*', '*cultivare*' yang berarti mengusahakan mendapat kemajuan hidup. Dalam bahasa Belanda '*cultiveren*' yang berarti membuat menjadi baik. Kata kultur juga digunakan dalam bidang pertanian, yang bermakna usaha bercocok tanam dengan berbagai cara ilmiah, sehingga muncul istilah agrokultur. Kebudayaan berarti usaha memperbaiki hidupnya tanaman, dalam konteks ilmu adab berarti usaha

memperbaiki kehidupan manusia. Dengan demikian, kebudayaan berarti segala sesuatu yang berhubungan budaya, buah dari budi atau jiwa manusia yang telah masak atau dewasa (Dewantara, 2011: 23, 72).

Kata '*culture*' menurut ilmu pertanian berarti budidaya tanah, tanaman dengan metode ilmiah yang dirancang untuk meningkatkan kualitas bibit. Dalam disiplin peternakan, istilah '*culture*' berarti '*inbreeding*' yaitu proses membesarkan dan meningkatkan kualitas ternak. Menurut mikrobiologi, istilah ini dimaknai sebagai eksperimentasi pertumbuhan mikro organisme tertentu dengan cara tertentu. Dalam bidang seni, istilah '*culture*' didenotasikan sebagai orang yang membuat sesuatu menjadi artistik. Dalam sosiologi istilah ini secara denotatif berarti kebudayaan yaitu total dari warisan ide, keyakinan, nilai, dan pengetahuan yang merupakan basis bersama dalam aksi sosial. Wujudnya berupa pernyataan sikap, perasaan, nilai-nilai dan perilaku yang khas. Terminologi ini dalam perspektif antropologi dan etnologi dimaknai sebagai totalitas kegiatan dan ide-ide dari sekelompok orang yang memiliki tradisi bersama yang ditransmisikan dan diperkuat oleh anggota entitas tersebut (Liliweri, 2014: 3).

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta, *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddi* yang berarti budi atau akal baik. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal atau budi yang baik. Bila dilihat dari kata dasarnya, kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari kata 'budi daya' yang berarti daya (kekuatan) dari budi. Dari pengertian tersebut, kemudian budaya dimaknai sebagai hasil cipta, karsa, dan rasa (Koentjaraningrat, 2009: 146; Sugiarti & Handayani, 1999: 17)

Kebudayaan sedikitnya dapat dipahami dengan tiga pendekatan yaitu deskriptif, bawaan sosial, dan perseptual. *Pertama*, pendekatan deskriptif, dengan pendekatan ini ahli antropologi memandang kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan dan kebiasaan individu dalam sebuah masyarakat. *Kedua*, pendekatan bawaan sosial, merumuskan kebudayaan sebagai warisan dari orang dewasa kepada anak-anak, nenek moyang pada keturunannya. Kebudayaan tidak melekat pada manusia sejak lahir, melainkan diperoleh melalui proses belajar. *Ketiga*,

pendekatan perseptual, memandang kebudayaan sebagai hasil bentuk dari perilaku manusia yang merupakan buah persepsi terhadap dunia. Perilaku tersebut muncul secara konsisten sehingga diterima sebagai pola-pola budaya. Sementara itu, kebudayaan dalam perspektif etnografi merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial (Liliweri, 2003: 11; Spradley, 2007: 6).

Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi; cara-cara berlaku, kepercayaan, dan sikap-sikap hasil kegiatan manusia yang khas pada entitas atau kelompok tertentu yang dapat dipelajari. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144; Ihromi, 2013: 18).

Formulasi ini menunjukkan betapa erat hubungan kebudayaan dengan manusia. Persoalan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan produk akal budi untuk mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan kebudayaan dengan manusia, seperti dua sisi mata uang. Kebudayaan tidak akan pernah ada tanpa manusia, sebaliknya manusia tak akan mampu bertahan hidup tanpa menciptakan dan mengkreasi kebudayaan.

Kebudayaan dapat memengaruhi pengetahuan masyarakat. Sebelum berwujud materi atau benda produk budaya, kebudayaan meliputi; sistem ide atau gagasan yang terdapat pada ranah kognitif (idea) manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu pada mulanya bersifat abstrak atau takbenda, seperti gagasan, aturan, atau norma-norma. Kemudian, kebudayaan terpresentasi dalam aktifitas manusia, seperti aktifitas bekerja, memasak, upacara, dan sebagainya. Benda-benda atau produk yang diciptakan melalui aktifitas tersebut, merupakan wujud budaya yang berupa materi atau benda. Dengan demikian, setiap benda yang diciptakan atau digunakan oleh manusia dapat merepresentasikan tiga wujud budaya sekaligus, yaitu gagasan menciptakan atau menggunakan benda, aktifitas membuat atau menggunakan benda, dan wujud benda itu sendiri.

Kebudayaan dilihat dari keadaan jenis-jenisnya dapat dibagi menjadi tiga

macam, yaitu: (a) hidup-kebatinan manusia, (b) angan-angan manusia, dan (c) kepandaian manusia. Hidup-kebatinan manusia adalah segala tertib yang dapat menimbulkan kedamaian hidup di masyarakat dengan adat-istiadat yang halus dan indah; tertib damainya pemerintahan negeri; tertib damainya agama atau ilmu kebatinan dan kesusilaan. Angan-angan manusia adalah segala hal yang dapat menimbulkan keluhuran bahasa, kesusasteraan, dan kesusilaan. Kepandaian manusia ialah segala pengetahuan yang dapat menimbulkan bermacam-macam kecerdasan seperti perusahaan tanah, perniagaan, kerajinan, pelayaran, hubungan lalu-lintas, kesenian yang berjenis-jenis (Dewantara, 2011: 24, 54, 73).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kebudayaan menjelma dalam tiga wujud budaya. *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. Wujud kebudayaan ini bersifat abstrak, tak dapat diraba, dan berupa konsep seperti adat-istiadat dan tatacara berbicara. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dalam aktivitas atau tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Inilah yang disebut sistem sosial, yang terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan sehingga membentuk suatu tindakan berpola. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, disebut juga sebagai kebudayaan *bendawi*. Wujud kebudayaan yang pertama dalam konsep disebut sebagai wujud ideal kebudayaan, yaitu budaya sebagai suatu yang kompleks, terbungkus atas ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma serta peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Sementara gagasan, ide, dan nilai tersebut saling berkaitan menjadi suatu sistem, yang disebut sistem budaya atau *cultural system* (Koentjaraningrat, 2009: 150).

Secara garis besar berdasarkan perwujudnya, budaya dibedakan menjadi dua, yaitu budaya *tangible* (berwujud) dan *intangible* (takberwujud). Budaya berwujud seringkali disebut dengan budaya fisik, karena sifatnya yang dapat disentuh dan dilihat karena berupa benda kongkret. Budaya tak berwujud adalah budaya yang bersifat abstrak seperti konsep dan nilai, atau yang bersifat kongkret, tetapi tidak dapat dipegang, seperti tindakan atau perilaku. Aspek budaya tak benda meliputi: konsep mengenai benda; perlambangan yang diwujudkan melalui

benda; kebermaknaan benda dalam kaitannya dengan kegunaannya; isi pesan yang terkandung di dalamnya, khususnya bila terdapat tulisan pada benda tersebut; teknologi untuk membuatnya; pola tingkah laku yang terkait dengan pemanfaatannya (Sedyawati, 2007: 160-168).

Pada satu titik tertentu suatu –benda- produk budaya yang memiliki sifat wadag, berbentuk, atau berwujud, sekaligus memiliki aspek tak berwujud (*intangible*), tidak berbentuk. Bahkan setiap benda materi sesungguhnya memiliki dua aspek kebudayaan yang melekat secara bersamaan. Misalnya kain batik yaitu sebuah lembaran kain yang diberi lukisan menggunakan tinta yang disebut malam. Lembaran kain dan lukisan merupakan sifat wujud yang dapat dilihat dan disentuh, memiliki tekstur dan bentuk. Pada kain batik yang sama juga mengandung konsep budaya tak benda (*intangible*). Kain batik mengandung ide, gagasan, keahlian, atau aktivitas tertentu. Untuk membuat selembar kain batik dibutuhkan gagasan dan keahlian. Gagasan mengenai penciptaan motif dan warna batik, keahlian membatik, serta aktivitas menggambar di atas kain tersebut atau membatik. Dengan demikian, setiap benda hasil kreativitas manusia dapat dipastikan mengandung dua aspek budaya tersebut; aspek materi atau benda dan aspek bukan materi yaitu gagasan, keahlian, dan aktivitas penciptaan.

Kebudayaan adalah buah-budi manusia yang beradab, buah perjuangan manusia terhadap dua kekuatan yang selalu mengelilingi hidupnya, yaitu kekuatan kodrat alam dan perubahan jaman atau masyarakat pada tiap-tiap bangsa. Inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai macam corak dan warna yang khas pada kebudayaan dari masing-masing bangsa, sehingga terbentuk sebuah peradaban yang multikultural. Dalam konteks Indonesia, yang dimaksud kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha kekuatan rakyat seluruh Indonesia. Kebudayaan bangsa merupakan puncak-puncak kebudayaan asli daerah yang telah lama ada di seluruh wilayah Indonesia (Dewantara, 1977: 168, 171).

Kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia yang di dalamnya tercakup berbagai hal tentang bagaimana manusia merespons dunia dalam dirinya (mirkokosmos), dunia di luar dirinya yaitu lingkungan hidup dan masyarakat di sekitarnya. Secara sederhana kebudayaan mencakup bagaimana

manusia memberi tanggapan terhadap nilai kebudayaan yang telah berkembang dalam kehidupan manusia di masyarakat.

2. Sistem Nilai Budaya

Setiap kebudayaan di dunia memiliki unsur-unsur universal kebudayaan, yaitu: (a) sistem religi, (b) sistem organisasi kemasyarakatan, (c) sistem pengetahuan, (d) bahasa, (e) kesenian, (f) sistem mata pencaharian hidup, dan (g) sistem teknologi. Sistem religi berhubungan dengan benda-benda, aktivitas, dan tata upacara keagamaan, kepercayaan, atau adat-istiadat lain yang menunjukkan hubungan manusia dengan yang maha pencipta alam semesta. Sistem organisasi kemasyarakatan adalah segala bentuk norma, aturan, tata pergaulan antar individu dengan individu lain dalam masyarakat. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, proses, dan harapan-harapan dalam kehidupan. Bahasa merupakan perwujudan fitur budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi baik melalui tulisan, lisan, gerakan, isyarat, sistem tanda atau simbol lainnya. Kesenian merupakan unsur budaya yang mengacu pada nilai keindahan atau estetika. Sistem mata pencaharian adalah segala hal yang berkenaan dengan cara-cara yang dilakukan manusia untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup. Sistem teknologi berhubungan dengan penggunaan peralatan, yang menyangkut teknik produksi, reproduksi, cara memakai, dan memelihara berbagai perlengkapan hidup (Koentjaraningrat, 2009: 165; Liliweri, 2014: 16).

Nilai adalah sesuatu yang menunjukkan harga, kualitas, fungsi, atau guna sesuatu bagi kebaikan hidup manusia. Budaya disebut memiliki nilai (bernilai) jika ia dapat memberikan arti, berharga, berfungsi atau berguna bagi kemajuan hidup manusia. Nilai budaya merupakan nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat. Nilai mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang bersifat distingtif. Nilai budaya menjadi acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang telah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi di masa datang. Nilai-nilai budaya juga terpresentasi pada simbol, slogan, moto, visi misi,

atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok suatu entitas masyarakat (Bertens, 2013: 111-112; Dewantara, 1977: 24-27; Koentjaraningrat, 2009: 144-150; Liliweri, 2014: 22, 56).

Keberadaan nilai dalam tatanan kehidupan memberikan pedoman umum bagi perilaku manusia. Nilai-nilai budaya seperti; rasa hormat terhadap martabat manusia, hak-hak dasar, hak milik pribadi, patriotisme, kesetiaan, religiositas, rela berkorban, demokrasi, dan lain-lain menjadi acuan bagi manusia dalam berperilaku sehari-hari (Liliweri, 2014:56).

Sistem nilai terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup. Secara antropologis, menurut Kluckhohn terdapat lima hakikat nilai budaya yang saling berkaitan menjadi sebuah sistem, yaitu hakikat; (a) hidup manusia, (b) karya manusia, (c) kehidupan manusia dalam memandang ruang dan waktu, (d) hubungan manusia dengan alam sekitar; dan (e) hubungan manusia dengan sesama (Koentjaraningrat, 2009: 154-157; Sedyawati, 2014: 188; Tilaar, 1999: 56; Hills, 2002).

a. Hakikat Hidup Manusia

Hakikat adalah sesuatu yang sangat mendasar. Hakikat hidup manusia dalam perspektif kebudayaan secara umum terbagi dalam tiga orientasi yaitu; (1) hidup adalah sesuatu yang buruk buruk, (2) hidup itu baik, dan (3) hidup itu buruk sehingga harus diubah jadi baik. Pandangan pertama; manusia cenderung melihat hakikat hidup adalah buruk karena pengalaman dalam menghadapi kesulitan atau kegagalan. Kedua, manusia menganggap hakikat hidup itu baik, merupakan anugrah yang berdampak positif bagi kehidupan. Ketiga, manusia melihat hidup adalah perjuangan, proses mengubah yang buruk menjadi baik (Koentjaraningrat, 2009: 154-157; Sedyawati, 2014: 188; Tilaar, 1999: 56).

Budaya yang memandang hakikat hidup manusia adalah buruk, dilandasi oleh pengalaman hidup manusia yang mengalami kesulitan, kesusahan, dan tidak pernah merasa bahagia. Manusia seperti ini akan berusaha menghindari kenyataan hidup. Mereka menolak berhubungan dengan sesama, karena hanya akan

menimbulkan dan menambah kesusuhan hidup. Sebaliknya, hakikat hidup itu baik karena manusia beranggapan bahwa hidup merupakan anugrah dari Tuhan yang berdampak positif. Di sisi lain, manusia menganggap bahwa hakikat hidup itu buruk, tetapi mereka dapat mengupayakan hidup menjadi baik. Orang-orang yang berpandangan seperti ini ditandai dengan optimisme dalam menjalani kehidupan. Mereka melihat bahwa keburukan hidup akan berubah menjadi kebaikan jika manusia mau melakukan usaha.

b. Hakikat Karya Manusia

Budaya merupakan keseluruhan hasil karya akal budi manusia. Hakikat karya manusia secara umum dibedakan menjadi tiga. *Pertama*, karya sebagai mata pencaharian. *Kedua*, karya sebagai cara untuk mendapatkan kedudukan atau kehormatan. *Ketiga*, karya sebagai daya atau kekuatan gerak hidup untuk terus berkarya (Koentjaraningrat, 2009: 154-157; Sedyawati, 2014: 188; Tilaar, 1999: 56).

Karya sebagai mata pencaharian ditandai dengan sikap profesional. Orang berkarya, menciptakan berbagai produk karena ia ingin mendapat penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kemudian, karya akan memberikan kehormatan. Orang berkarya atau bekerja menciptakan sesuatu dengan tujuan agar ia mendapat kedudukan, kehormatan, dan eksistensi dalam masyarakat. Mereka yang berpandangan seperti ini, tidak mementingkan upah, penghasilan atau materi. Orang seperti ini memiliki semangat berkarya untuk mendapatkan status sosial tertentu dalam masyarakat. Di sisi lain, karya sebagai gerak hidup. Manusia yang memiliki pandangan bahwa karya merupakan energi akan menempatkan karya sebagai proses untuk menciptakan kreasi berikutnya. Mereka berkarya dengan tujuan mengembangkan, memperbanyak varian atau melakukan inovasi prosuk terdahulu agar lebih bermanfaat sesuai perkembangan peradaban.

c. Hakikat Ruang dan Waktu

Manusia hidup dan tinggal dalam dimensi ruang dan waktu. Keduanya menjadi syarat tumbuhnya akal budi manusia dan terciptanya budaya. Jika tidak

ada ruang dan waktu, maka budaya tidak akan pernah tumbuh. Manusia memiliki beragam orientasi berkenaan dengan perkara ruang dan waktu. Orientasi pemahaman tentang hakikat hidup dalam ruang dan waktu dibedakan menjadi tiga. *Pertama*, hidup yang berorientasi pada masa lampau. *Kedua*, hidup yang berorientasi masa kini. *Ketiga*, hidup yang berorientasi pada masa depan (Koentjaraningrat, 2009: 154-157; Sedyawati, 2014: 188; Tilaar, 1999: 56).

Manusia yang pandangan hidupnya berorientasi masa lampau akan berpikir bahwa cara yang dilakukan oleh orang pada jaman dahulu lebih baik dari pada masa kini. Akibatnya, mereka akan mengalami kesulitan jika dihadapkan pada persoalan kontemporer. Jika orang seperti ini terus mempertahankan cara-cara hidup di masa lampau, maka ia cenderung bersikap resisten terhadap segala sesuatu yang baru. Pada saatnya, mereka akan mengalami marginalisasi atau terpinggirkan dengan sendirinya.

Kemudian, mereka yang hidupnya hanya berorientasi pada masa kini, memandang hakikat hidup sebagai kesenangan sesaat. Mereka melihat bahwa yang terpenting adalah yang sekarang sedang dihadapi. Mereka tidak pernah memikirkan masa depan. Masa depan bagi mereka adalah sesuatu yang belum pasti, sehingga tidak perlu membuang waktu dan tenaga untuk memikirkannya.

Sementara itu, orang yang berorientasi pentingnya hidup di masa depan akan menjadikan masa lalu sebagai bahan belajar yang diolah pada masa sekarang. Mereka mampu belajar dari kehidupan sebelumnya. Peristiwa buruk maupun yang baik, dijadikan modal sebagai perencanaan untuk persiapan menghadapi masa depan. Ia selalu merencanakan sesuatu dengan baik. Mereka optimis akan berhasil hidup di masa depan meski mengalami hambatan dalam proses.

d. Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam

Alam semesta adalah ruang terbuka tempat manusia hidup. Alam menjadi tempat manusia hidup dimulai saat pertama ia dilahirkan ke dunia. Dari titik inilah hubungan manusia dengan alam bermula. Secara umum, hakikat hubungan manusia dengan alam dibedakan menjadi tiga pola interaksi. *Pertama*, manusia

tunduk kepada kekuatan alam. *Kedua*, manusia hidup selaras dengan alam. *Ketiga* manusia hidup untuk menaklukkan alam (Koentjaraningrat, 2009: 154-157; Sedyawati, 2014: 188; Tilaar, 1999: 56).

Pola interaksi yang pertama antara manusia dengan alam biasanya ditandai dengan sikap manusia yang pasrah terhadap ketentuan alam. Lazimnya ini terjadi tatkala manusia tengah mengalami bencana alam. Bencana alam yang datang secara tiba-tiba dan tidak dapat diprediksikan sebelumnya, membuat manusia sadar bahwa dirinya tidak dapat menolak kehendak alam. Mereka merasa bahwa hidup manusia akan takluk terhadap kehendak alam.

Pola kedua, hubungan manusia selaras dengan alam. Hubungan ini ditandai dengan sikap dan perilaku menjaga keseimbangan dan melestarikan alam. Mereka sadar bahwa alam semesta merupakan anugerah dari Tuhan. Alam diciptakan untuk keberlangsungan hidup manusia dan ekosistem lainnya. Oleh karena itu, mereka berupaya memanfaatkan alam, sambil terus menjaga kelestariannya. Hakikat hubungan manusia dengan alam adalah keutamaan menjaga keselaran hidup dengan alam.

Sementara pola yang ketiga hakikat hubungan manusia dengan alam adalah penaklukan atau eksploitasi. Perilaku ini tercermin pada kehendak manusia yang sangat kuat untuk menguasai alam beserta isinya. Manusia ingin mengolah seluruh sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kehendak yang kuat menyebabkan manusia bertindak eksploitatif terhadap alam beserta isinya. Akibatnya terjadi ketimpangan sumber daya alam, hayati, dan terganggunya ekosistem.

e. Hakikat Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia pada mulanya adalah makhluk individu, lalu tinggal dalam entitas masyarakat, sehingga membentuknya jadi makhluk sosial. Struktur masyarakat yang mengenal adanya jabatan tertentu, menempatkan orang-orang dengan jabatannya pada hirarki yang lebih tinggi dari pada masyarakat awam. Situasi seperti ini memengaruhi orientasi budaya tentang hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Ada tiga pandangan mengenai persoalan ini. *Pertama*,

manusia yang mementingkan hubungan vertikal. *Kedua*, manusia yang mengutamakan hubungan horisontal. *Ketiga*, manusia yang individualisme (Koentjaraningrat, 2009: 154-157; Sedyawati, 2014: 188; Tilaar, 1999: 56).

Pertama, manusia yang mementingkan hubungan vertikal. Manusia seperti ini cenderung lebih mengutamakan penghormatan pada orang yang memiliki status sosial lebih tinggi. Ia menganggap hubungan antara sesama manusia yang sederajat tidak terlalu penting dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mereka, jabatan atau status seseorang dalam masyarakat menjadi ukuran apakah ia harus dihormati atau tidak.

Sementara itu, manusia yang mengutamakan hubungan horisontal akan memandang bahwa hubungan dengan sesama manusia merupakan persoalan yang penting. Mereka sadar bahwa dalam kehidupan sehari-hari, sebagai individu tidak mungkin mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. Orang seperti ini tidak memandang status sosial atau jabatan seseorang sebagai ukuran dalam menjalin hubungan. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan mementingkan kebersamaan, saling menghormati sesama, saling menolong tanpa melihat jabatan orang tersebut.

Manusia yang individualisme adalah manusia yang merasa bahwa ia mampu mencukupi segala kebutuhan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa manusia harus mampu berdiri sendiri, untuk mencapai tujuan hidup. Mereka melakukan segala sesuatu sendiri. Mereka hanya mau menerima sedikit bantuan orang lain. Sebaliknya, orang seperti ini tidak akan memberikan bantuan pada orang lain, jika orang tersebut tidak memintanya.

3. Kearifan Lokal

Bangsa Indonesia adalah bangsa multikultural. Kondisi ini telah disadari jauh hari sebelum nama Indonesia dipilih sebagai nama resmi negara, hingga dapat dirumuskan apa yang dimaksud budaya Indonesia. Hal ini pula yang memicu polemik kebudayaan pada rentang tahun 1935-1941 hingga awal 1960an, antara Sutan Takdir Alisjahbana, Sutomo, Sanusi Pane, Purbatjaraka, Tjindarbumi, Adinegoro, M. Amir, dan Ki Hajar Dewantara. Polemik tersebut,

berusaha merumuskan definisi kebudayaan nasional, sebagai identitas, cita-cita, dan asas untuk menempatkan posisi Indonesia dalam kancah dunia menjadi jelas (Mihardja, 2008).

Di dalam Pasal 32 ayat 1, Undang-undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945, disebutkan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Budaya nasional merupakan kebudayaan modern yang mampu menjadikan bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju. Kebudayaan nasional merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah baik yang lama maupun baru (Mihardja, 2008; Dewantara, 2011: 90).

Sebenarnya, tradisi atau kebudayaan tidak ada yang asli maupun palsu, jika untuk tradisi asli mengacu pada warisan masa lalu yang murni dan tidak berubah, maka semua tradisi asli adalah palsu. Tetapi jika, seperti yang telah kita katakan, tradisi selalu didefinisikan pada masa sekarang, maka semua tradisi palsu itu asli. Istilah asli dan palsu digunakan untuk membedakan realitas obyektif dari fokus yang lebih baik bila diterapkan pada fenomena sosial, yang tidak pernah terlepas dari interpretasi kita terhadapnya (Handler & Linnekin, 1984).

Realitas bangsa Indonesia menunjukkan adanya kondisi keanekaragaman budaya. Kenyataan ini mengarahkan pada satu pilihan untuk menganut asas multikulturalisme. Dengan demikian, budaya Indonesia adalah keragaman budaya daerah yang harus terus dipelihara dan dilestarikan sebagai penopang budaya nasional. Asas multikulturalisme menekankan adanya kesadaran bahwa bangsa itu tidak tunggal, tetapi terdiri atas sekian banyak komponen yang berbeda dalam satu kesatuan atau *bhineka tunggal ika*; meskipun berbeda-beda tetapi ada keinginan untuk tetap menjadi satu. Indonesia disebut sebagai negara plural terlengkap di dunia di samping negara Amerika. Di Amerika dikenal semboyan *et pluribus unum*, yang mirip dengan *bhineka tunggal ika*, yang berarti banyak namun hakikatnya satu (Koentjaraningrat, 2009; Sedyawati, 2014: 69-72)

Kebudayaan merupakan budi manusia yang beradab, buah perjuangan manusia terhadap dua kekuatan yang selalu mengelilingi hidupnya, yaitu kekuatan

kodrat alam dan perubahan jaman atau masyarakat tertentu. Inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai macam corak dan warna yang khas pada kebudayaan dari masing-masing bangsa, sehingga terbentuk sebuah peradaban yang multikultural. Dalam konteks Indonesia, yang dimaksud kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha kekuatan rakyat seluruh Indonesia. Kebudayaan bangsa merupakan puncak-puncak kebudayaan asli daerah (kearifan lokal) yang telah lama ada di seluruh wilayah Indonesia. Kearifan lokal menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi; cara-cara berlaku, kepercayaan, dan sikap-sikap hasil aktivitas manusia yang khas pada entitas atau kelompok etnis tertentu yang dapat dipelajari atau diturunkan sebagai warisan budaya (Dewantara, 1977: 168, 171; Ihromi, 2013: 18; King & Wilder, 2012: 321; Liliweri, 2014: 221; Mihardja, 2008).

Kebudayaan nasional Indonesia secara hakiki terdiri dari semua budaya yang terdapat dalam wilayah Republik Indonesia. Tanpa budaya-budaya itu tak ada kebudayaan nasional. Itu tidak berarti kebudayaan nasional sekadar penjumlahan semua budaya lokal di seantero nusantara. Kebudayaan nasional merupakan realitas, karena kesatuan nasional merupakan realitas. Kebudayaan nasional akan mantap apabila di satu pihak budaya-budaya nusantara asli tetap mantap, dan di lain pihak kehidupan nasional dapat dihayati sebagai bermakna oleh seluruh warga masyarakat Indonesia (Suseno, 1992: 7-8).

Warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya yang bersifat fisik (*tangible*) dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai atau nonfisik (*intangible*) dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa. Warisan nilai budaya (*intangible heritage*) yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat (*folklor*), legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, lagu-lagu daerah, seni tari tradisional, drama pertunjukan tradisional, kemampuan beradaptasi dan keunikan lain yang dimiliki masyarakat setempat (Davidson, 1991:2; Galla, 2001: 12).

Warisan budaya adalah segala hasil kegiatan yang diakui sebagai miliki bersama oleh suatu bangsa atau suku dan dijadikan penanda bagi jati diri bangsa

tersebut. Selaras dengan wujudnya, warisan budaya dibedakan menjadi dua; budaya bendawi dan yang bukan benda. Budaya akan disebut sebagai warisan budaya bangsa jika memenuhi syarat yaitu memiliki kebermaknaan dalam sejarah kebudayaan bangsa, unggul, dan mendapat pengakuan. Suatu kebudayaan dapat diakui secara lokal (kearifan lokal), nasional (budaya nasional), dan internasional (warisan dunia atau *world heritage*). Pembedaan cakupan ini didasarkan pada sejarah “asal-usul” dan “kepemilikan” (Sedyawati, 2014: 17-22).

Kearifan lokal erat kaitannya dengan sistem nilai budaya, yaitu suatu rangkaian konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat. Nilai budaya berkenaan dengan apa yang dianggap mempunyai makna penting dan berharga, serta mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga. Dalam kehidupan masyarakat tertentu, sistem nilai ini berkaitan erat dengan sikap dan tingkah laku manusia. Sistem nilai merupakan bagian terpadu dalam etika moral, yang dalam manifestasinya dijabarkan melalui norma sosial, sistem hukum, dan adat yang berfungsi sebagai kode etik untuk mengatur masyarakat tertentu. Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Koentjaraningrat, 2009: 214; Rahyono, 2009).

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebudayaan tradisional, yaitu kebudayaan etnis suku-suku bangsa. Kearifan bukan hanya berupa norma dan nilai budaya, tetapi meliputi segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, kesehatan, dan estetika. Kearifan lokal juga menyangkut ungkapan bahasa. Secara garis besar kearifan lokal terjabar menjadi dua yaitu yang bersifat fisik atau bendawi dan nonfisik atau bukan benda. Kearifan lokal meliputi keragaman; bahasa, agama, sistem pengetahuan, kekerabatan, sosial, ekonomi, dan politik lokal. Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Kearifan lokal merepresentasikan kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan lokal yang menjadi penentu dalam pembangunan peradaban masyarakat. Kearifan lokal biasanya tercermin pada kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku

pada kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai ini menjadi pegangan kelompok masyarakat dan menjadi bagian hidup yang tidak terpisahkan, yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku sehari-hari (Abdullah, 2007: 63-65; Greertz, 1989; Liliweri, 2014: 221-226; Sedyawati, 2007: 381-383).

Istilah lokal dalam konteks budaya tidak sama dengan wilayah geografis, seperti wilayah kabupaten, kota, atau propinsi dengan batas-batas administratif yang definitif. Istilah lokal lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melampaui batas wilayah administratif. Lokalitas budaya juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya. Definisi lokal dapat mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Dalam konteks budaya Banyumas, terminologi kearifan lokal juga tidak dapat dibatasi dengan letak geografi. Oleh karena itu, wilayah budaya Banyumas tersebar luas sampai wilayah-wilayah yang secara geografi berbatasan dengan Kabupaten Banyumas atau pernah menjadi bagian dari Karesidenan Banyumas. Definisi warisan budaya lokal ini berbeda dengan situasi di negara Australia dan Amerika. Menurut Frankel (1984), di dua negara tersebut warisan budayanya menjadi milik penduduk asli secara eksklusif sehingga penduduk asli mempunyai hak untuk melarang setiap kegiatan pemanfaatan yang akan berdampak buruk pada warisan budaya mereka.

Sementara itu, penyelidikan mengenai kearifan lokal sudah ditekuni sejak era 1990. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan terhadap perubahan gaya hidup manusia modern yang cenderung mekanistik dan kehilangan makna. Kearifan menjadi bagian penting dalam praktik pendidikan yang terkristalisasi dalam teori pengajaran. Prinsip dan prosedur pengajaran kearifan diintegrasikan dalam kurikulum. Hasil riset menunjukkan terjadinya peningkatan kearifan peserta didik (Sternberg, 2003; Preiss & Sternberg, 2010).

Dari pengertian-pengertian di atas, terlihat bahwa pada dasarnya setiap kebudayaan yang dimiliki oleh sebuah entitas masyarakat merupakan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah bagian dari konstruksi budaya yang distingtif dengan berbagai kekayaan budaya yang berkembang dalam kelompok masyarakat yang lebih besar. Setiap kebudayaan akan menjadi identitas yang membedakan

kebudayaan milik entitas lain, yang diwariskan sebagai nilai-nilai luhur. Kearifan lokal menjadi sumber kecerdasan dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup di sebuah entitas budaya di tengah globalisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, nilai kearifan tempatan perlu diintegrasikan menjadi prinsip dan proses pendidikan dalam sebuah kurikulum.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kearifan lokal adalah segala pengetahuan, wawasan, kebijaksanaan, dan cara-cara dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan hidup sehari-hari yang dianut oleh anggota kelompok masyarakat atau entitas budaya tertentu sebagai kecerdasan yang bersifat partikular, berlaku secara tempatan atau lokal dan bersifat distingtif, sehingga dapat membedakan keberadaan sebuah kebudayaan dari kebudayaan lainnya.

4. Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Nilai adalah sesuatu yang menunjukkan harga, kualitas, fungsi, dan guna sesuatu bagi manusia. Sebuah objek disebut memiliki nilai (bernilai) jika ia dapat memberikan arti, berharga, berfungsi atau berguna. Nilai budaya merupakan nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat. Nilai mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang bersifat distingtif. Nilai menjadi acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Budi pekerti adalah watak atau bulatnya jiwa manusia. Budi pekerti juga disebut karakter, yaitu bersatunya pikiran, perasaan, dan kehendak yang menimbulkan daya untuk melakukan tindakan yang baik. Nilai-nilai budi pekerti juga terpresentasi pada simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok suatu entitas budaya (Bertens, 2013: 111-112; Dewantara, 1977: 24-27; Koentjaraningrat, 2009: 144-150; Liliweri, 2014: 22).

Vitalisasi nilai-nilai kearifan lokal menjadi salah satu pilar penting sebagai kerangka untuk menciptakan pendidikan yang berwawasan budaya multikultural. Pendidikan berwawasan kearifan multikultural merupakan alternatif formulasi

untuk merespon fenomena konflik etnis, sosial-budaya, yang kerap muncul di tengah masyarakat multikultural (Mahfud, 2013: 3-4).

Penerepan prinsip-prinsip pengajaran kearifan dapat ditempuh melalui sejumlah prosedur. Terdapat enam prosedur pengajaran kearifan. *Pertama*, peserta didik dikenalkan untuk membaca literatur klasik untuk membiasakannya belajar dan melakukan refleksi terhadap contoh-contoh kearifan. *Kedua*, peserta didik dilibatkan dalam diskusi kelas, proyek, dan penulisan esai yang dapat mendorong mereka mendiskusikan pelajaran kearifan yang diperoleh dari literatur klasik, dan bagaimana mengaplikasikannya untuk dirinya dan orang lain. *Ketiga*, peserta didik tidak dituntut sebatas mengetahui kebenaran, tetapi juga mendalami nilai-nilai yang mendasari kebenaran. *Keempat*, pembelajaran kearifan menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan praktik dalam pencapaian tujuan akhir yang baik. *Kelima*, peserta didik diberi penguatan untuk berpikir bahwa hampir semua yang mereka pelajari dapat digunakan untuk pencapaian tujuan yang baik atau yang buruk. *Keenam*, pendidik memerankan diri sebagai model atau teladan mengenai kearifan. Keteladanan menjadi bagian sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran kearifan (Sternberg, 2003).

Pendidikan secara umum berarti daya dan upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti yaitu; kekuatan batin, karakter, pikiran, dan tubuh peserta didik. Pendidikan diarahkan untuk memajukan kesempurnaan hidup peserta didik yang selaras dengan dunianya. Oleh karena itu, pendidikan bertolak pada prinsip-prinsip; (a) segala alat, usaha, dan cara yang sesuai dengan kodrat keadaan, (b) kodrat keadaan yang dimaksud, tersimpan dalam adat-istiadat masyarakat, (c) adat-istiadat ini tidak luput dari pengaruh jaman dan tempat sehingga senantiasa berubah, (d) untuk mengetahui sejarah hidup masa lampau sebuah bangsa, maka kita perlu mempelajari masa lalu, penjelmaan masa sekarang, sehingga kita mampu memikirkan masa depan, dan (e) pengaruh baru diperoleh karena adanya pergaulan antar bangsa. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembudayaan melalui *sistem among* yang berarti mengajar dan mendidik (Dewantara, 1977: 14-15, 94; Tilaar, 1999: 56).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia.

Pendidikan adalah proses transmisi kebudayaan. Dalam perspektif antropologi, pendidikan merupakan transformasi sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Artinya dalam proses pendidikan terdapat sebuah sistem nilai kebudayaan yang diwariskan. Sistem nilai ini terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup.

Pendidikan adalah kegiatan budaya. Melalui pendidikan masyarakat dibantu untuk tidak hanya menjadi sekadar pendukung budaya tetapi lebih-lebih berperan sebagai pengembang budaya. Dalam konteks meneguhkan identitas budaya, pendidikan merupakan wahana sentral dalam menerjemahkan gagasan tersebut menjadi kenyataan perilaku yang semakin menguat dalam masyarakat, terutama pada generasi muda (Joesoef, 2001). Sementara itu, untuk menjaga dan mengembangkan rasa identitasnya, di tengah-tengah kemajuan modernisasi dan globalisasi, pemuda Indonesia harus dilengkapi dengan pemahaman mengenai kecerdasan wawasan nusantara, kearifan lokal, dan multikulturalisme (Meliono, 2011).

Pendidikan budi pekerti artinya upaya menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang bersifat umum. Pendidikan budi pekerti terhadap anak kecil dilakukan dengan membiasakan untuk bertingkah laku yang baik. Pada anak-anak yang sudah dapat berpikir diberikan pengetahuan, agar mereka mendapat pengertian serta *keinsyafan* tentang kebaikan dan keburukan. Pada anak dewasa diberikan anjuran untuk melakukan berbagai tingkah laku yang baik dengan cara disengaja. Dengan demikian, langkah pendidikan budi pekerti meliputi tiga hal yaitu *ngerti–ngrasa–nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Atau dengan harmoninya

moral knowing, moral feeling, dan moral action. Seseorang yang berkarakter mempunyai pikiran yang baik (*thinking the good*), memiliki perasaan yang baik (*feeling the good*), dan juga berperilaku baik (*acting the good*) (Dewantara, 1977: 485; Lickona, 2004; Rahamad, 2011).

Pendidikan budi pekerti pada dasarnya sama dengan pendidikan karakter yang merupakan bagian dari pendidikan afektif. *Affective education includes the study of the arts and humanities but is also related to the development of a system of values, attitudes, and beliefs, to the development of character, and to moral development*. Pendidikan budi pekerti adalah pendidikan watak, akhlak, dan kepribadian. Pendidikan budi pekerti menanamkan nilai-nilai yang baik dan luhur dalam jiwa manusia. Sasaran mendasar pendidikan budi pekerti adalah menuntun perkembangan fungsi cipta, rasa, dan karsa manusia menuju kepada nilai-nilai yang baik dan luhur. Tujuan utamanya adalah pembentukan watak, kepribadian, dan perilaku atau pada ranah afektif dan psikomotorik (Fudyartanta, 1995: 19; Jarolimek, 1990: 53; Ruyadi, 2010).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan budi pekerti adalah segala sesuatu yang dapat menunjukkan harga, kualitas, fungsi, dan guna sesuatu yang berkenaan dengan proses transformasi karakter atau penanaman budi pekerti luhur bagi kehidupan manusia.

5. Budaya Banyumas Sebagai Subkultur Budaya Jawa

Kearifan atau pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang telah diuji valid dalam konteks lokal dan diakumulasikan oleh masyarakat. Bagi masyarakat lokal yang berbeda, konteks sosial yang ada, aset budaya dan latar belakang sejarah mungkin sangat berbeda dan oleh karena itu pengetahuan dan kebijaksanaan yang mereka anggap berguna dan valid dan terakumulasi di tahun-tahun sebelumnya mungkin berbeda. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila sistem pengetahuan masyarakat lokal berbeda satu sama lain (Cheng, 2002).

Istilah kebudayaan hampir selalu terikat pada batas-batas fisik yang jelas, budaya Jawa misalnya, merujuk pada suatu tradisi yang hidup di sebuah pulau yang disebut Jawa. Dari sini terlihat, jika ruang budaya Jawa terbatas pada seluruh

wilayah di Jawa secara geografis, sementara secara administratif, Jawa terbagi dalam beberapa wilayah propinsi. Kemudian, ruang budaya Jawa Tengah terbagi dalam tiga subkultur ranah budaya. Pertama, ranah budaya keraton yang sering disebut sub-kultur *nagaragung*. Kedua, ranah budaya Banyumasan yang disebut subkultur *dulangmas*). Ketiga, subkultur pesisir *wetan*, Kedu dan sekitarnya). Dari peta budaya tersebut, terlihat bahwa budaya Banyumas masuk subkultur Dulangmas yaitu persilangan budaya Kedu, Magelang, Banyumas (Abdullah, 2007: 2; Sujatmo, 1992: 29).

Banyumas dalam konteks kebudayaan adalah sebuah bangsa yang beradab. Meski demikian, bangsa adalah suatu yang terbayang karena para anggota bangsa yang terkecil sekali pun tidak bakal saling tahu. Mereka tidak saling mengenal sebagian besar anggota lain. Mereka tidak pernah bertatap muka. Mereka bahkan belum pernah saling mendengar tentang satu dan yang lainnya (Benedict, 2008: 8).

Sebenarnya, sejak tahun 1936 secara administratif wilayah pemerintahan Karsidenan Banyumas terbagi menjadi empat Kabupaten, yaitu; Banyumas, Purbalingga, Cilacap, dan Banjarnegara. Namun dalam kontestasi budaya, batas-batas administratif tersebut menjadi lentur dan luntur. Lantaran pada hakikatnya karakteristik budaya sangat fleksibel, dapat berubah-ubah dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perubahan peradaban masyarakatnya. Masyarakat di wilayah Banyumas dalam konteks komunitas budaya Jawa disebut wong Banyumas. Komunitas ini memang dikenal berbeda dengan komunitas lainnya, seperti wong Sala, wong Yogya, wong Semarang atau wong Surabaya. Perbedaan ini terletak pada logat atau dialek berbahasa Jawa yang digunakan dalam komunikasi. Dialek Jawa Banyumas oleh komunitas Jawa lainnya disebut bahasa Jawa *ngapak* (Priyadi, 2002: 24; 2015: 25; Trianton, 2013: 13-16)

Masyarakat Banyumas memiliki karakter sebagai penanda yang bersifat distingtif. Karakter khas ini merupakan bagaian dari kearifan lokal. Orang Banyumas memiliki watak senang mencari kejayaan dan keemasan, suka memberontak, sering berkonflik, dan suka bekerja keras. Orang Banyumas dilihat dari bahasanya, memiliki karakteristik sebagai masyarakat egaliter, orang-orang

bebas, orang-orang vulgar, afirmatif terhadap budaya lain dan kritis (Priyadi, 2006b: 14-27; Sukardi, 2010: 28).

Kearifan lokal bersifat partikular, artinya khas berlaku umum dalam wilayah budaya suku bangsa tertentu. Sejak kecil individu telah diresapi oleh nilai budaya masyarakatnya, sehingga nilai budaya ini berakar dalam mentalitasnya. Ia sukar digantikan oleh nilai budaya lain dalam waktu yang singkat. Secara konkret, manifestasi kearifan lokal dapat mencerminkan stereotipe tertentu, misalnya masyarakat Banyumas diidentifikasi sebagai orang-orang yang *cablaka*, jujur, lugas, dan egaliter yang tercermin pada bahasanya (Priyadi, 2000, 2002: 254; 2006b, 2007: 13; 2013: 7-16; 2015: 272).

Bahasa merupakan salah satu anasir kebudayaan. Bahasa yang digunakan oleh setiap orang dapat menunjukkan identitas diri, siapa penuturnya. Bahasa mampu menunjukkan lanskap kehidupan sosial budaya, politik maupun status dan peran seseorang dalam suatu masyarakat. Resistensi sebuah bahasa yang dimiliki sebuah komunitas sebagai penanda identitas atau simbol budaya komunitas tersebut tak terbantahkan lagi. Bahasa merupakan materi budaya yang lazim digunakan oleh suatu etnis untuk membangun wilayah-wilayah simbolik, penggunaan suatu bahasa menyebabkan terjadinya identifikasi diri Abdullah (2007: 52).

Cablaka merupakan stereotipe masyarakat Banyumas yang ditandai dengan bahasanya. *Cablaak* adalah karakter sebagai penanda yang bersifat distingtif. Orang Banyumas dilihat dari bahasanya, memiliki karakteristik sebagai masyarakat egaliter, orang-orang bebas, orang-orang vulgar, afirmatif terhadap budaya lain dan kritis. Orang Banyumas juga memiliki watak senang mencari kejayaan dan keemasan, suka memberontak, sering berkonflik, tetapi mereka suka bekerja keras (Priyadi, 2006b: 14-27; Sukardi, 2010: 28).

Karakter orang Banyumas ini masih dapat diperdebatkan, tetapi unsur yang menonjol secara historis tampak pada perwujudan sikap, perilaku masyarakat pada masa sebelum, saat, maupun sesudah Banyumas berdiri. Artinya, rentang sejarah yang panjang inilah yang membentuk karakter masyarakat Banyumas pada saat ini. Rentang peristiwa sejarah ini pula yang membentuk

nilai-nilai kearifan lokal yang di dalamnya juga terdapat nilai budi pekerti luhur yang terpancar sebagai *candrajiwa* masyarakat. Karakter masyarakat Banyumas merupakan bidang sejarah mentalitas yang secara luas menjadi bagian sejarah intelektual. Sejarah intelektual terkait erat dengan fakta mental, yaitu fakta yang terjadi pada jiwa, pikiran atau kesadaran manusia (Priyadi, 2013: 1-3; Trianton, 2013: 15-17).

Dalam konteks Budaya Banyumas, *Candrajiwa* dapat dikenali dari *lageyan* atau tingkah laku dan kebiasaan. *Lageyan* ini akan menunjukkan perbedaan sifat seseorang atau komunitas dengan orang pada komunitas lain. *Lageyan* tersebut dibentuk oleh lingkungan masyarakat Banyumas tempo dulu dalam situasi *adoh ratu cedak watu* atau kondisi jauh dari ratu dan dekat batu gunung atau sungai. Dalam seni pakeliran gaya Jawa dan *gagrag* Banyumas, *lageyan* ini disimbolkan dalam melalui personifikasi tokoh Werkudara atau Bima, Antasena, Lisanggeni, Prabu Puntadewa, dan Punakawan Carub Bawor. Tokoh punakawan dan Antasena digunakan untuk menggambarkan perilaku *penjorangan*. Tokoh Puntadewa, Werkudara, dan Lisanggeni masuk kategori *thokmelong*, *cablaka* atau *blakasuta* yang serius. Sementara itu, pada kisah wayang gaya Banyumas, tokoh Bawor adalah anak tertua dari Semar atau *Ki Lurah Badrayana*. Ia tercipta dari bayangannya sendiri, sehingga secara fisik mirip dengan Semar (Priyadi, 2007: 15-16; Trianton, 2008: L).

Dialek Banyumasan telah menjadi salah satu identitas suatu budaya yang hidup di wilayah perbatasan antara budaya Jawa dengan Sunda. Dialek Banyumas bersifat demokratis dan egaliter karena tidak mengenal strata bahasa. Keegaliteran inilah yang melahirkan sikap terbuka (*cablaka*), bahkan mungkin terlalu *cablaka* sehingga muncul sikap *penjorangan* dan *semblothongan* yang menafikan batas-batas etika dengan cara *glewehan*, dagelan. *Cablaka* atau *blakasuta* merupakan sendi pergaulan masyarakat Banyumas yang dijiwai dialek Banyumas. Karakter *cablaka* atau *blakasuta* adalah pusat atau menjadi inti model dari keseluruhan karakter wong Banyumas. *Cablaka* adalah karakter yang mengedepankan keterusterangan manusia Banyumas. Jika bertutur kata selalu *thokmelong* (tanpa basa-basi), sehingga dari luar akan tampak tidak memiliki *unggah-ungguh* (etika),

lugas, dan terkesan kurang ajar. Karakter masyarakat Banyumas merupakan bidang sejarah mentalitas yang secara luas menjadi bagian sejarah intelektual. Lantaran, sejarah intelektual terkait erat dengan fakta mental, yaitu fakta yang terjadi pada jiwa, pikiran atau kesadaran manusia. *Cablaka* merupakan inti model watak orang Banyumas. Karakter wong Banyumas, dalam perspektif kosmologi dan mitologi tokoh wayang Bawor (Priyadi, 2000: 120-121; 2007: 13; Trianton, 2013: 16).

6. Konservasi Budaya

Kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia melalui belajar dalam kehidupan bermasyarakat. Formulasi ini menunjukkan eratnya hubungan kebudayaan dengan manusia. Kebudayaan atau kultur merupakan buah keadaban manusia. Adab bersifat keluhuran budi. Oleh karena itu buah dari keluhuran budi disebut budaya. Kebudayaan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya, buah dari budi atau jiwa manusia yang telah masak atau dewasa. Setiap kebudayaan di dunia memiliki unsur universal (Dewantara, 2011: 23, 72; Ihromi, 2013; Koentjaraningrat, 2009: 146, 164-166; Liliweri, 2014).

Kebudayaan dapat diposisikan sebagai sistem simbol, yang akan diberi makna melalui interpretasi. Kebudayaan sebagai sistem simbol mengandung empat persoalan penting. *Pertama*, batas-batas ruang budaya yang mempengaruhi pembentukan simbol dan makna mengalami pergeseran yang dinamis. *Kedua*, batas kebudayaan yang menentukan konstruksi makna tersebut dipengaruhi oleh relasi kekuasaan yang melibatkan banyak aktor. *Ketiga*, pola hubungan kekuasaan mengejawantah dalam identitas kelompok dan kelembagaan, yang menjadikannya realitas objektif dan menentukan cara pandang antarkelompok. *Keempat*, konstruksi identitas seperti ini akan menjadi objek pembicaraan, perdebatan (diskursif) dan gugatan yang menegaskan adanya perubahan pada batas-batas kebudayaan. Perubahan masyarakat berpengaruh pada praktek pendefinisian batas ruang (fisik) kebudayaan. Lantaran, mobilitas fisik yang terjadi dalam masyarakat,

juga diikuti oleh mobilitas sosial dan intelektual yang jauh lebih padat dan intensif (Abdullah, 2007: 2-3).

Kearifan lokal adalah warisan budaya yang wajib dilestarikan. Kearifan lokal menjadi pondasi multikulturalisme sebagai pilar kebudayaan nasional. UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Pasal 32 (1) menyatakan bahwa: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Undang-undang ini menjadi landasan yuridis pentingnya pelestarian budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Pentingnya pelestarian budaya diperkuat dengan terbitnya UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya. Pada pasal 1 (2) dinyatakan bahwa yang dimaksud pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Setiap warisan budaya yang berharga dan bermanfaat perlu dilestarikan, yaitu dijaga eksistensi dan unsur di dalamnya tanpa membekukan bentuk-bentuk ekspresinya. Warisan budaya yang bersifat bendawi dan yang bukan benda harus dilestarikan dengan cara yang berbeda. Budaya yang bersifat benda dapat dilestarikan dengan upaya konservasi yang menyangkut fisik, sementara budaya yang tidak bersifat benda dikonservasi dengan cara yang berbeda dan melibatkan berbagai pihak. Setiap jenis ekspresi budaya yang hidup memerlukan upaya pelestarian yang aktif, tidak hanya cukup direkam atau dicatat (dokumentasi). Diperlukan juga upaya pendidikan dan sosialisasi terus-menerus agar tidak mati atau diabaikan akibat terdesak budaya asing (Saparie, 2014; Sedyawati, 2007: 185-191, 443).

Pelestarian budaya harus didasarkan keyakinan bahwa budaya lokal adalah manifestasi jati diri suatu masyarakat sehingga dapat menumbuhkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat. Pelestarian kearifan lokal mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah, dan identitas. Ini berguna untuk menumbuhkan kepedulian masyarakat, mendorong munculnya rasa memiliki sejarah, akar budaya yang sama di antara anggota komunitas budaya sebagai identitas suatu bangsa adalah wujud

soft power yang dimiliki oleh negara (Lewis, 1983: 4; Smith, 1996: 68; Wibawarta, 2012: 12).

Keragaman budaya merupakan salah satu modal penting untuk memajukan suatu bangsa, dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dan menggalang kekuatan untuk menghadapi dampak negatif globalisasi. Dasar multikulturalisme antara lain adalah menggali potensi bangsa yang tersimpan dalam budaya yang beragam. Jika potensi tiap-tiap budaya yang dimiliki oleh komunitas yang beragam ini dapat disatukan, maka akan menjadi kekuatan yang besar untuk melawan arus globalisasi. Namun demikian, dalam upaya menyatukan sari dan puncak kebudayaan daerah, kita tidak perlu khawatir untuk; (a) membuang kebudayaan lama yang menghalangi kemajuan hidup perikemanusiaan, (b) meneruskan pemeliharaan kebudayaan lama yang bernilai dan bermanfaat dengan membuat penyesuaian mengikuti perkembangan jaman, (c) mengadaptasi kebudayaan dari luar yang bermanfaat dan dapat memperkaya kehidupan bangsa (Dewantara, 2004: 86).

Pelestarian nilai budaya dapat dilakukan melalui pendidikan. Pelestarian nilai melalui proses pendidikan merupakan keniscayaan, agar generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, tangguh dalam menghadapi perubahan dunia. Perubahan yang terus terjadi hendaknya dipahami sebagai bahan pelajaran untuk menentukan sikap sesuai dengan kondisi lokal dan karakter bangsa. Generasi muda harus menyadari bahwa bangsa yang cerdas dan berkarakter adalah ketika masyarakatnya mampu mengungkap kesadaran tentang hakikat diri dan mampu mengaktualisasikan sebagai bagian dari proses pengejawantahan karakter kebangsaan dalam usaha memenangkan persaingan dunia. Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat, dapat berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter (Karsidi, 2014: 7; Tilaar, 1999: 9; Fajarini, 2014:123).

Dengan demikian konservasi budaya adalah serangkaian upaya penggalian nilai-nilai budaya yang berlaku pada sebuah entitas budaya tertentu yang tersimpan pada berbagai artefak agar dapat diidentifikasi, dipelihara, dimanfaatkan,

dan dikembangkan atau diperbaharui sesuai konteks perubahan zaman serta dilestarikan untuk memperkuat identitas nasional dan karakter bangsa.

7. Hubungan Sastra dan Budaya

Karya sastra yang baik dan bermutu adalah karya sastra yang dapat memenuhi kriteria dan fungsinya yaitu *dulce et utile*. Wellek dan Warren (1995: 316) menterjemahkan *dulce et utile* sebagai “hiburan” dan “ajaran”, atau “seni” dan “propaganda”, atau “indah dan bermanfaat”.

Keindahan sastra dapat dinilai dari kriteria; imajinatif, kreatif, yang memperlihatkan orisinalitas dalam penciptaan. Sastra bersifat menyenangkan karena nilai seni atau estetika diungkapkan dengan bahasa yang indah pula. Karya sastra yang berkualitas merupakan karya sastra yang berguna karena mengandung makna yang memberikan pencerahan pada pembacanya.

Karya sastra memiliki struktur yang kompleks. Artinya, karya sastra merupakan susunan unsur yang bersistem. Terjadi hubungan timbal-balik antara unsur-unsurnya, saling menentukan, saling berkaitan, dan saling bergantung. Unsur yang bersistem tersebut meliputi tiga ide dasar, yakni ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (Pradopo, 2002: 268-269).

Sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan budaya. Keduanya saling berkelindan, tidak dapat dipisahkan, dan tidak dapat berdiri sendiri. Teeuw (1983: 11) menungkapkan bahwa karya sastra tidak pernah lahir dalam situasi yang kosong budaya. Artinya, karya sastra lahir sebagai tanggapan terhadap sebuah situasi sosial budaya yang melingkupi diri penulisnya. Ia dapat lahir sebagai sebuah respon positif dari kondisi budaya, pada saat yang sama ia dapat lahir sebagai sebuah penolakan terhadap sebuah situasi budaya.

Sastra merupakan salah satu wujud produk budaya masyarakat. Pengertian sastra yang pertama-tama memang tergantung dari konvensi sosio-budaya yang berlaku dalam masyarakat tertentu (Teeuw, 1984: 9). Sastra adalah karya seni produk budaya masyarakat yang dengan medium bahasa. Oleh sebab itu, karya sastra bisa jadi hanya berupa artefak, benda mati, yang baru dapat mempunyai

makna dan menjadi objek estetis jika diberi makna (konkretisasi) oleh pembaca (Teeuw, 1984: 191).

Dengan gagasan yang relatif sama, Prodopo (2007: 121) membatasi karya sastra sebagai sistem tanda yang mempunyai makna dengan bahasa sebagai mediumnya. Dalam pandangan Kuntowijoyo (2006: 171) sebagai simbol verbal, karya sastra memiliki beberapa peranan baik dalam usaha; pemahaman (*mode of comprehension*), cara perhubungan (*mode of communication*), dan cara penciptaan (*mode of creation*).

Objek karya sastra adalah segala realitas budaya yang dimaksud oleh pengarang. Jika realitas yang dikemukakan melalui karya sastra merupakan bagian dari sejarah, maka karya dapat memenuhi tiga peran tersebut. Pertama, karya sastra akan mencoba menerjemahkan peristiwa budaya itu dengan bahasa yang *imajiner* sesuai dengan pemahaman sastrawan. Kedua, karya sastra dapat menjadi piranti bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan atas suatu peristiwa sejarah, dan ketiga, seperti halnya karya sejarah, karya sastra dapat merupakan rekonstruksi atas sebuah peristiwa sejarah atau budaya (Kuntowijoyo, 2006: 171).

Kebudayaan adalah suatu yang takterpisahkan dalam kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan produk akal budi untuk mempermudah manusia dalam menjalani kehidupan. Hubungan kebudayaan dengan manusia, laksana dua sisi mata uang; kebudayaan tidak akan ada tanpa manusia, sebaliknya manusia takmampu bertahan hidup tanpa kebudayaan.

Koentjaraningrat (2004: 72) merumuskan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, rasa, dan tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia. Keseluruhan sistem terdapat dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Formulasi ini menunjukkan betapa erat hubungan kebudayaan dengan manusia.

Kebudayaan menjadi sesuatu yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat. Lantaran sebelum mewujud materi, kebudayaan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat pada ranah kognitif manusia. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu pada mulanya

bersifat abstrak atau takbenda.

Namun ada kalanya kebudayaan mewujud dalam struktur materi. Kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, seperti peralatan-peralatan. Pada saat yang sama, kebudayaan merupakan perilaku seperti pola-pola tindakan, bahasa, tata organisasi sosial, sistem religi, seni dan lain-lain.

Di sisi lain, Damono (1999: 43) mengemukakan bahwa sastra yang berakar pada latar kebudayaan sastrawan menjadikan pengarang tidak gamang dalam memanfaatkan ungkapan, nilai, norma, pengertian, dan gagasan untuk mengutarakan maksudnya. Dengan demikian, membaca karya sastra sama halnya dengan membaca akar kebudayaan sastrawan sebagai penulisnya. Membaca karya sastra sama halnya dengan mengidentifikasi kebudayaan sastrawan dan karakter masyarakat di sekitarnya. Identitas budaya ini terpresetasi melalui karakter tokoh dalam karya sastra, seperti cerpen dan novel.

Sementara itu, Ratna (2007: 25) mengungkapkan ihwal hubungan dialogis antara sastra dan kebudayaan. Seperti hubungan sastra dan masyarakat, maka kebudayaan lebih menentukan keberadaan sastra. Ia menjadi milik masyarakat, maknanya berkembang apabila dimanfaatkan oleh masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan sastra dan budaya bersifat dialogis. Sastra di satu sisi merupakan produk budaya. Di sisi lain, sastra dapat melahirkan budaya baru, melanggengkan budaya, bahkan sangat memungkinkan sastra memengaruhi perubahan budaya. Dengan demikian, sastra dan budaya tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan yang unik, saling memengaruhi, saling mengisi dan menerima. Hubungan antara sastra dan budaya dapat dijelaskan secara teoretis dengan pendekatan antropologi sastra.

8. Pengertian Antropologi Sastra

Antropologi pada mulanya adalah ilmu yang mempelajari hakikat manusia. Antropologi berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya. Tujuannya untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman budaya yang melingkupi manusia. Studi antropologi

meliputi antropologi fisik dan antropologi budaya. Antropologi fisik mempelajari manusia sebagai organisme biologis, melacak perkembangan manusia menurut evolusinya, dan menyelidiki variasi biologisnya di dalam jenis *species*. Dengan kata lain, antropologi fisik adalah studi sistematis tentang manusia sebagai organisme biologis. Berbeda dengan antropologi fisik, antropologi budaya merupakan cabang antropologi yang khusus mempelajari pola-pola kehidupan masyarakat (Haviland, 1995: 7-9).

Menurut Kopnina & Shoreman (2013: 2) kajian antropologi melakukan pembahasan antara budaya dan manusia sebagai pemilik kebudayaan. Kajian antropologi seperti halnya antropologi terapan). Sementara itu, Tatlow (2000: 3) mengungkapkan bahwa antropologi berkaitan dengan alam dan budaya. Dalam hal ini yang dimaksud alam berarti tempat hidup masyarakat pemilik kebudayaan. Antropologi selalu berkenaan dengan kebudayaan. Kebudayaan dapat diamati dengan studi kritik. Antropologi berupaya untuk merespon perkembangan sebuah kebudayaan yang ada dalam masyarakat).

Kajian antropologi membahas tentang budaya dan manusia sebagai pemilik kebudayaan. Kajian antropologi seperti halnya antropologi terapan. Antropologi berkaitan dengan alam dan budaya. Yang dimaksud alam adalah tempat hidup masyarakat pemilik kebudayaan. Antropologi selalu berkenaan dengan kebudayaan. Antropologi berupaya untuk merespon perkembangan sebuah kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Antropologi memiliki bagian-bagian atau cabang; antropologi fisik dan antropologi budaya. Antropologi fisik mempelajari evolusi manusia, sedangkan antropologi budaya meneliti tentang cara berpikir dan berperilaku yang telah menjadi ciri khas manusia dalam suatu bangsa atau entitas sosial tertentu. Antropologi budaya antara lain mengkaji; bahasa, ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kepercayaan, agama, makanan khas, musik, pekerjaan dan sebagainya. Arkeologi, linguistik, etnologi menjadi bagian dari antropologi budaya (Ihromi, 2013: 4-12).

Antropologi mengungkap tabir mengenai bagian dari kebudayaan suatu bangsa. Ilmu antropologi mengungkapkan kebudayaan suatu bangsa yang tidak

didapat oleh ilmu-ilmu lain yang meneliti kebudayaan seperti arkeologi. Apabila dalam kajian arkeologi mengungkapkan kebudayaan kuno, maka antropologi mengungkapkan kebudayaan serta masyarakat pemilik kebudayaan tersebut (Koentjaraningrat, 2009: 23).

Persinggungan sastra dengan persoalan-persoalan antropologi melahirkan perspektif baru dalam memandang teks sastra yang disebut antropologi sastra. Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Antropologi sastra sejajar dengan psikologi sastra dan sosiologi sastra. Ketiganya menonjolkan sastra sebagai objeknya. Psikologi sastra mengkaji dari teks sastra pada aspek kejiwaan, sosiologi sastra menganalisis dari segi kemasyarakatannya, sedangkan antropologi sastra dari segi manusia sebagai makhluk berbudaya. Antropologi sastra membuka peluang sudut pandang kajian budaya (*cultural study*) terhadap karya sastra (Ratna, 2007; 2011b: 31-45).

Pada mulanya, pendekatan antropologi yang digunakan dalam studi terhadap teks sastra di Indonesia adalah antropologi struktural. Analisis ini lebih dikenal dengan sebutan analisis strukturalisme Lévi-Strauss. Analisis struktural Lévi-Strauss banyak memanfaatkan data etnografi. Lévi-Strauss menggunakan bahasa sebagai data utama untuk memahami sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh entitas tertentu. Bahasa dalam pandangan Lévi-Strauss, adalah unsur penting dari sebuah kebudayaan; keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Di dalam bahasa tercermin dan terpresentasikan situasi budaya, nilai budaya, serta bagaimana masyarakat menyampaikan pandangan hidupnya. Strukturalisme bagi Lévi-Strauss adalah sebuah epistemologi baru dalam ilmu-ilmu sosial-budaya. Oleh karena itu strukturalisme Lévi-Strauss tidak hanya penting bagi antropologi, tetapi juga penting bagi ilmu-ilmu sosial-budaya lain. Setelah kemunculan strukturalisme ini pandangan-pandangan antropologi kemudian mempengaruhi cabang-cabang ilmu sosial-budaya yang lain seperti sosiologi, sastra, dan filsafat. Antropologi struktural banyak digunakan untuk mengkaji teks-teks sastra lisan; *folklor*, mite, dan legenda (Ahimsa-Putra, 2001: 3-8, 23-26, 66-72; Levi-Strauss, 2005: 43-50).

Antropologi memiliki hubungan yang erat dengan etnografi, dan etnologi. Etnografi terkait erat dengan penyediaan data yang digali melalui observasi di lapangan. Penyediaan data ini dilakukan dengan metode, dan teknik-teknik pengklasifikasian dan analisis terhadap fenomena kultural. Sementara etnologi hanya memberi gambaran tentang sebuah fenomena budaya berdasar pengetahuan semata, tanpa melibatkan observasi. Kemudian antropologi melingkupi semuanya. Relasi ketiga dibedakan oleh teknik dan fokus perhatian yang menjadi domain penelitian dalam satu wilayah studi kultural. Dengan demikian analisis antropologi sastra semestinya mengungkap unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut (Levi-Strauss, 2005: 476-479).

Antropologi sastra merupakan metode interpretasi tekstual yang secara eksplisit bertujuan untuk menciptakan hubungan antara pengalaman sejarah, memori, bahasa, dan geografi. Antropologi sastra menyajikan teks interpretatif, yang berfungsi sebagai laporan keterlibatan pribadi penulis dengan fiksi sastra dan dengan tulisan-tulisan filosofis, teoretis, dan historis. Secara teoretis dan historis antropologi sastra dapat digunakan sebagai metode penelitian, dengan perhatian khusus bagaimana metode ini dipengaruhi oleh tradisi filosofis hermeneutik. Antropologi sastra dapat berkontribusi terhadap pendidikan literasi dan penelitian pendidikan literasi (Sumara, 2002).

Antropologi sastra merupakan kajian interdisipliner yang dibentuk secara eklektik. Proses eklektik dalam studi interdisiplin tidak mungkin dihindarkan. Ada tiga alasan mengapa eklektik memegang peranan dalam analisis interdisiplin. *Pertama*, setiap objek penelitian memiliki berbagai dimensi sehingga memerlukan berbagai cara untuk menjelaskannya. *Kedua*, peneliti memiliki keluasan wawasan, kekayaan teori sekaligus kesanggupan dalam menggunakannya. *Ketiga*, eklektik berfungsi untuk mengevokasi makna keragaman budaya, khazanah nusa dan bangsa yang selama ini belum dijelaskan (Ratna, 2012).

Antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, mengkaji dan membahas hubungan karya sastra dengan berbagai persoalan manusia. Antropologi sastra merupakan analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Model analisisnya dibedakan menjadi dua

yaitu aspek antropologis yang terkandung dalam karya sastra dan aspek antropologis yang berada di dalam masyarakat tetapi berpengaruh terhadap karya sastra. Kajian antropologi sastra penting dilakukan untuk mengungkap kekayaan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang. Kajian ini memberikan posisi dominan terhadap karya sastra berkenaan dengan aspek budaya yang melingkupi manusia yang pada penggambarannya diwakili oleh tokoh dalam karya sastra. Analisis antropologi sastra dilakukan dengan menggunakan teori tertentu, baik formal maupun *grounded*, yang disesuaikan dengan sastra (Endraswara, 2008: 109; 2013; Ratna, 2011a: 32).

Dengan demikian, antropologi sastra sesungguhnya merupakan kajian interdisipliner yang dibentuk secara eklektik untuk menyelidiki, mengkaji, dan menginterpretasi kandungan karya sastra dengan berbagai persoalan kebudayaan manusia.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kapasitas Ahamd Tohari (AT) dalam panggung sastra Indonesia tak perlu diragukan lagi. Ia telah banyak memberikan sumbangan berharga pada khazanah kesusastraan Indonesia dan dunia. Karya-karyanya telah mendapat banyak apresiasi dari kritisi sastra dan pembaca baik dalam maupun luar negeri. Nama AT mulai melambung, tatkala pada dekade 1970-an cerpen berjudul *Jasa-jasa Buat Sanwiryia* mendapat anugerah Sayembara Kincir Emas Radio *Nederland Wereldomroep*, tepatnya pada tahun 1975. Kemudian tahun 1989 cerpen ini dibukukan bersama 12 cerpen lain dalam buku kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* (Trianton, 2013: 4).

Karyanya yang lain juga mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama, yaitu novel *Kubah* (1980); hadiah Sayembara Penulisan Roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) untuk novel *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986). Pada tahun 1990, ketika mengikuti *International Writing Programme* di Amerika Serikat, AT memperoleh penghargaan *Fellow Writer the University of Iowa*. Pada tahun 1995 ia mendapat Penghargaan Bhakti Upapradana dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk Pengembangan Seni Budaya dan *South East Asia Writes Award*, di Bangkok

(Eneste, 2001; Tohari, 2002: 287-288; Tohari, 2003: 396-397; Tohari, 2003a: 163; Yudiono, 2003: 1-4).

Kendati demikian, perbincangan ihwal hasil proses kreatif AT tidak akan berhenti sampai di situ. Di luar Banyumas, nama dan karya AT memang telah dikenal. Berbagai kritik, ulasan, dan tanggapan lainnya telah banyak ditulis sebagai sebuah penerimaan teks sastra. Resepsi terhadap karya-karyanya muncul dalam bentuk karya adaptasi seperti pementasan teater dan ekranisasi. Resepsi terhadap novel juga muncul dalam berbagai bentuk tulisan, seperti artikel ilmiah populer yang terbit di media cetak, karya ilmiah yang terbit dalam bentuk jurnal ilmiah dan laporan penelitian akademik.

Perkara-perkara yang pernah diungkap dari karya-karya AT diantaranya sebagai berikut. (1) Ihwal representasi nilai budaya Jawa dalam prosa fiksi Indonesia (Saryono, 1998). Objek material penelitian ini adalah 16 karya fiksi Indonesia, termasuk novel RDP karya AT, dengan pendekatan sosiologi sastra dan metode analisis isi. Hasilnya adalah budaya Jawa terpresentasi melalui ungkapan, gagasan, sikap, gambaran karakter, konflik, dan latar novel-novel Indonesia, termasuk RDP. (2) Suara narator pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (Widayati & Faruk, 2000). Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan struktur naratif Chatman. Hasilnya adalah kisah dalam novel disuarakan oleh dua narator yaitu narator dari dalam dan dari luar. Narator dari dalam adalah narator yang diciptakan oleh pengarang sebagai tokoh yang terlibat dalam berbagai konflik. Narator dari luar adalah narator yang tidak terlibat dalam cerita tetapi hanya menyuarakan setiap peristiwa yang menimpa tokoh dan kompleksitas lain yang mendukung cerita.

Perkara berikutnya, (3) novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai memori kolektif dan alat rekonsiliasi bangsa (Taum, 2003). Penelitian ini mengungkap posisi novel RDP sebagai sebuah memori kolektif terkait nilai-nilai sejarah yang termuat di dalamnya dan sebagai alat rekonsiliasi. Kedua topik ini diungkap dengan konsep rekonsiliasi Rappaport dan konsep memori kolektif Yeette Johnson. Sebagai memori kolektif dan alat rekonsiliasi, novel RDP merupakan novel yang memuat nilai-nilai adiluhung yang dapat dijadikan referensi dalam

menyelesaikan persoalan sosial. Sementara itu, persoalan berikutnya (4) adalah citra diri perempuan dalam lima novel karya AT (Asriningsari, 2005). Lima novel yang dimaksud adalah tiga novel triologi RDP dan dua novel dwilogi BM. Kelima novel tersebut dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasilnya secara garis besar terdapat tiga citra perempuan berdasarkan aspek sosial dan budaya yaitu perempuan *somahan* yang berkedudukan sebagai istri dengan kepibadian baik, perempuan yang *nrima ing pandum* dilandasi nilai-nilai budaya yang dianutnya, dan perempuan mandiri yang digambarkan dengan keberaniannya melanggar aturan.

Berikutnya, (5) persoalan korupsi dalam novel *Orang-Orang Proyek* (Widowati & Pradopo, 2006). Topik ini juga dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra dan metode analisis isi, deskriptif kualitatif. Hasilnya adalah praktek korupsi yang marak terjadi bukan disebabkan oleh kemiskinan melainkan persoalan mentalitas. Mental serakah lebih dominan memengaruhi orang untuk bertindak korupsi. Hal ini didukung dengan kelonggaran aturan hukum dan kebijakan yang elastis. Untuk mengurangi praktek korupsi, maka perlu ditanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur yang sumber utamanya adalah Dzat yang maha tinggi yaitu Tuhan yang maha kuasa.

Sementara itu, (6) topik lain yang dibahas adalah mengenai pola atau struktur cerita yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan pesan melalui kisah dalam novel. Penelitian ini bertajuk 'Pemaknaan novel *Bekisar Merah* dan *Blantik* dengan teori strukturalisme Levi-Strauss dan hermeneutika Gerertz' (Prakoso, 2006). Hasilnya adalah, setiap peristiwa diceritakan dengan struktur yang tetap. Relasi antar tokoh perempuan dan laki-laki juga dibuat dalam kerangka dan bingkai (*frame*) yang tetap. Relasi latar ruang juga dibuat dengan pola yang konsisten. Desa digambarkan memiliki nilai yang positif dalam konteks hubungan antara sesama manusia, di bandingkan dengan kota. Orang-orang desa digambarkan hidup dalam harmonisasi sehingga kehidupan mereka layak diteladani. (7) Topik selanjutnya adalah terkait persoalan kebahasaan. Penelitian ini bertajuk 'Aspek kebahasaan, sastra, dan ungkapan budaya pada terjemahan novel RDP berbahasa Banyumas' (Priyadi, 2007). Topik ini diungkap dengan

pendekatan studi penerjemahan. Hasilnya adalah diketahui bahwa penerjemahan novel RDP dari bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Banyumas bersifat tekstual, artinya penerjemahan baru dilakukan secara literal, kata demi kata yang cenderung menggunakan metode intuisi.

Selanjutnya, (8) perihal kontekstualisasi filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan yang tercermin pada karya-karya AT. Penelitian ini mengkaji seluruh karya AT, baik yang bergenre fiksi maupun ilmiah dengan pendekatan hermeneutik, strukturalisme genetik, dan intertekstual. Hasilnya, fiksi karya AT mengandung filsafat profetik dan budaya profetik. Secara intertekstual, kandungan nilai profetik dapat dikontekstualisasikan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia (Roqib, 2009). (9) Dialog atau perbandingan antarteks *Toenggoel* dan RDP, perlawanan atau penguatan tradisi (Sungkowati, 2010). Ini merupakan penelitian dengan pendekatan studi perbandingan dan lintas teks sastra. Hasilnya, terdapat hubungan intertekstualitas wacana yang bersifat dialogis antara novel *Toenggoel* dan RDP. Novel *Toenggoel* mengukuhkan wacana perlawanan yang terapat dalam novel RDP; (10) Ihwal gaya bahasa AT yang digunakan dalam novel RDP melalui kajian stilistika, semiotika, dan resepsi (kritik holistik), dengan metode analisis isi. Hasilnya, dalam perspektif stilistika, melalui diksi yang digunakan AT tampak bahwa novel RDP mengandung pesan yang multidimensi. Novel RDP syarat dengan muatan dimensi humanisme, sosial, moral, religiositas, gender, dan multikultural (Al-Ma'ruf, 2010). Ihwal utilitas aspek kebahasaan juga diteliti dalam konteks konstruksi kekuasaan pada novel Trilogi RDP. Kajian ini menggunakan perspektif antropologi linguistik (Sugiarti, 2011). Selanjutnya, topik gaya kata dalam novel RDP dan relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia Di SMA. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan stilistika (Pratiwi, Al-Ma'ruf, & Ngalm, 2012);

Berikutnya, (11) perihal relasi perempuan dengan laki-laki. Beberapa riset dengan fokus persoalan relasi gender dan feminisme telah dilakukan antara lain bertajuk; Ideologi patriarki pada novel *RDP* (Sudarwati, 2011); Nilai-nilai rumah tangga dalam novel Trilogi RDP dan Dwilogi *Bekisar Merah* (Mugijatna, 2011); Gambaran seksualitas dalam novel *Catatan Buat Emak* dari Trilogi RDP

(Mayasari, Rahayu, & Hidayatullah, 2013). Ketiga penelitian ini mengungkap bagaimana konstruksi relasi antara perempuan dengan laki-laki dalam novel. Hasilnya; terdapat nilai-nilai ideologi patriarki, nilai-nilai rumah tangga, dan nilai-nilai seksualitas dalam relasi tersebut.

Masalah berikutnya (12) adalah masalah hegemoni, konflik, watak tokoh, dan sikap hidup tokoh. Penelitian yang telah dilakukan antara lain bertajuk; Hegemoni moral Nyai Kartareja terhadap Srintil dalam novel *Jantera Bianglala*: Kajian Hegemoni Gramsci (Hatmoko, Sumartini, & Mulyono, 2013); Konflik dan watak tokoh utama novel *Bekisar Merah* (Lubis, 2014); Sikap hidup orang Jawa dalam novel *Orang-Orang Proyek* (Istiqomah, Doyin, & Sumartini, 2014). Ketiga penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu analisis isi. Hasilnya terdapat praktek hegemoni moral dalam relasi sosial antara tokoh Nyai Kartareja dan Srintil. Relasi hegemonik ini menunjukkan kekuasaan sang nyai terhadap Srintil sebagai sub ordinasi. Kemudian terdapat gambaran sikap hidup orang Jawa dalam menghadapi berbagai persoalan dan konflik.

Fokus penelitian lain yang pernah dilakukan adalah terkait persoalan koherensi data teks, genetika teks, dan novel sebagai artefak kebudayaan. Penelitian-penelitian ini antara lain dilakukan terhadap novel *Di Kaki Bukit Cibalak*. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra (Utami, Suyitno, & Saddhono, 2014). Selanjutnya, Ronggeng sebagai artefak kebudayaan daerah dan cermin masyarakat yang melahirkannya (Yulianeta, 2014).

Sementara itu, menurut Purwantini (2014) seluruh fiksi karya AT menggambarkan suara kelas sosial Islam modernis. Dalam kajian strukturalisme-genetika, pengarang tampak mewakili kelompok sosial pemeluk Islam modernis. AT melalui karyanya, menghendaki pemerintahan yang jujur, adil, tanggap terhadap kemiskinan, dan kehidupan anak yatim. Karyanya juga menyuarakan gagasan pembaharuan dan merespons persoalan keterbelakangan pendidikan, praktek politik, maupun kebudayaan.

Karya sastra adalah karya seni. Oleh karena itu, harus diterangkan sampai seberapa jauh nilai seni dari karya sastra tersebut. Penilaian terhadap karya sastra lazim disebut sebagai kritik sastra. Terdapat tiga aktivitas utama dalam kritik

sastra, yaitu analisis, penafsiran, dan penilaiain. Penilaian terhadap karya sastra harus didasarkan pada analisis dan penafsiran melalui sebuah riset yang ilmiah. Aktivitas kritik sastra tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan sebagai wujud apresiasi tertinggi terhadap karya sastra, semuanya saling erat hubungan dan saling menentukan secara simultan.

Penelitian-penelitian tersebut merupakan bentuk kreasi ulang pembacaan, tafsir dan penilaian terhadap karya AT dari sudut pandang luar budaya Banyumas dalam berbagai perspektif dan orientasi. Abrams, (1979: 6; 1981: 36-37) mengungkapkan bahwa untuk menganalisis, menafsir, dan menilai karya sastra diperlukan orientasi karya sastra yang menentukan arah atau corak kritik sastra. Orientasi karya sastra itu berdasarkan keseluruhan situasi karya sastra: alam (kehidupan), pembaca, penulis, dan karya sastra. Berdasarkan pertimbangan tersebut ada empat orientasi, yaitu; orientasi (1) mimetik, (2) pragmatik, (3) ekspresif, dan (4) objektif.

Jika ditilik dari persoalan atau fenomena yang diangkat dalam penelitian-penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, aspek kebahasaan yang dikaji dengan pendekatan stilistika, antropologi linguistik, penerjemahan, dan analisis wacana kritis yang membongkar utilitas bahasa sebagai konstruksi hegemoni kekuasaan. *Kedua*, perkara relasi perempuan dengan laki-laki yang memunculkan citra diri perempuan, ideologi patriarki, representasi seksualitas, hegemoni kekuasaan perempuan, dan konflik batin. Perkara-perkara tersebut dikaji dengan pendekatan feminisme, psikologi, sosiologi, dan struktural. *Ketiga*, ihwal relasi antarteks yaitu menempatkan karya AT dalam berbagai konteks persoalan dengan teks yang berada di luarnya. Perkara yang diangkat diantaranya adalah karya sastra sebagai artefak kebudayaan yang mencerminkan kondisi masyarakat, representasi nilai budaya, sikap dan falsafah hidup, memori kolektif, alat rekonsiliasi bangsa, dan gambaran suara kelas sosial tertentu. Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah; strukturalisme-genetik, strukturalisme Levi-Strauss, struktur naratif, hegemoni Gramsci, hermeneutika Gerertz, filsafat pendidikan profetik, sosiologi sastra, feminisme, stilistika, semiotika, dan perbandingan teks.

Secara garis besar penelitian-penelitian terdahulu terhadap karya AT, bermanfaat untuk memperkaya cakrawala harapan pembaca. Hasil penelitian tersebut dapat memperkaya tafsir terhadap pesan yang tersembunyi di dalamnya. Di sisi lain, penelitian tersebut menjelaskan wacana yang ada di dalamnya. Melalui penelitian-penelitian di atas terungkap bahwa karya-karya AT merupakan ekspresi individu pengarang tentang kondisi lingkungan sosial yang melingkupinya. Karya AT juga berisi gagasan tentang perubahan terhadap kondisi yang ada.

Karya-karya AT secara idealis memiliki nilai strategis sebagai fitur budaya dalam proses penanaman karakter dan mempertegas identitas bangsa. Novel-novel AT merupakan artefak yang menyimpan nilai kearifan lokal yang perlu dikonservasi. Sebagai fitur budaya karya AT merupakan dokumen sejarah yang merekam nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung nilai budi pekerti luhur yang perlu dikonservasi. Untuk melengkapi dan memberikan perspektif berbeda, maka perlu dilakukan penelitian terhadap karya AT dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda pula. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah antropologi sastra dengan sudut pandang kebudayaan Banyumas. Antropologi sastra di sini digunakan untuk meneroka dan membuat deskripsi etnografi segala persoalan terkait nilai kearifan budaya lokal Banyumas yang dipresentasikan dalam karya sastra. Melalui deskripsi etnografi akan diperoleh gambaran yang autentik tentang nilai pendidikan budi pekerti luhur dalam konteks budaya Banyumas dalam perspektif orang Banyumas sebagai pelaku budaya. Hasilnya, selain dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber bahan ajar pendidikan budi pekerti juga menjadi perwujudan upaya konservasi budaya daerah, identitas etnik, yang merupakan pilar kebudayaan nasional. Inilah kebaruan yang menjadi kelebihan dalam penelitian ini dibanding dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menempatkan novel-novel karya Ahmad Tohari sebagai sumber objek kajian. Novel yang dimaksud yaitu; (1) *Di Kaki Bukit Cibalak*

(disingkat DKCB), Penerbit Gramedia, tahun 2005; (2) *Kubah* (K), Penerbit Gramedia, tahun 2005, (3) *Ronggeng Dukuh Paruk* (RDP) Penerbit Gramedia tahun 2009; (4) *Bekisar Merah* (BM) Penerbit Gramedia, tahun 2013; dan (5) *Orang Orang Proyek* (OOP) Penerbit Mahatari, tahun 2004.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra digunakan untuk memahami berbagai anasir kebudayaan yang terpresentasi dalam karya sastra. Deskripsi etnografi digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan karya sastra sebagai dokumen yang berisi ide atau gagasan kebudayaan dari sebuah entitas sosial yang melingkupi kehidupan sastrawan.

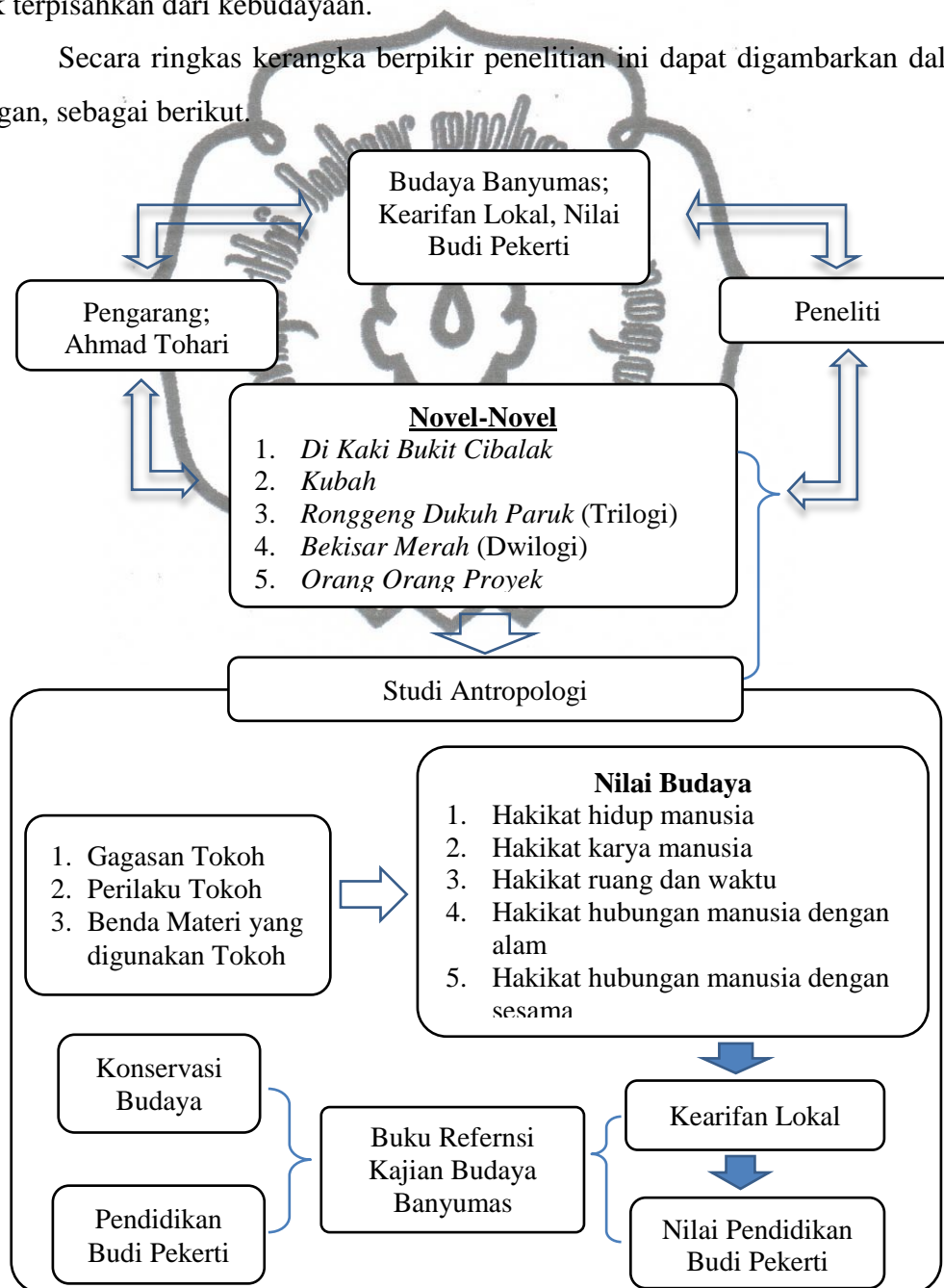
Studi etnografi, menurut Spradley (2007: 3), merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Istilah etnografi ini merujuk pada aktivitas mempelajari kebudayaan dengan produk akhir berupa tulisan etnografi. Namun, semua tulisan etnografi tidak pernah lengkap, oleh sebab itu diperlukan banyak referensi untuk mendeskripsikan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu entitas etnik tertentu. Di sinilah, menurut Prodopo (2007: 121) peluang teks sastra mengisi kekurangan referensi ihwal deskripsi kebudayaan yang dimiliki oleh sebuah komunitas budaya, lantaran karya sastra merupakan produk budaya. Etnografi selalu mengimplikasikan kebudayaan. Inti etnografi adalah upaya untuk mempelajari makna-makna tindakan, peristiwa yang terjadi pada masyarakat yang dipresentasikan dengan bahasa dan perbuatan. Sementara karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dengan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra merupakan bagian dari perbuatan berbahasa atau kebudayaan.

Etnografi sastra menjadi cabang etnologi yang menjadikan karya sastra sebagai salah satu sumber data primer untuk mempelajari fenomena kultural pada bangsa tertentu. Deskripsi etnografi sastra sesungguhnya memadukan metode penelitian etnografi dengan metode penelitian sastra. Etnografi sastra membuka peluang melengkapi deskripsi kebudayaan pada sebuah komunitas budaya tertentu berdasar teks sastra etnografis. Dengan demikian, deskripsi etnografi pada karya sastra sesungguhnya merupakan bagian dari antropologi budaya.

Penelitian ini sesungguhnya memiliki beberapa kebaruan dan nilai strategis terkait konservasi nilai kebudayaan, yaitu: (1) menginventarisasi teks sastra dalam

rangka pendokumentasian, pelestarian sastra dan kearifan lokal yang terdapat di dalamnya; (2) mendikripsikan kearifan kebudayaan lokal dan nilai-nilai budi pekerti dalam rangka memperkuat ketahanan budaya bangsa sebagai pondasi pembangunan nasional, melalui pendidikan; (3) selain mengembangkan nilai budi pekerti yang bersumber dari kearifan lokal Banyumas, penelitian ini sekaligus berfungsi sebagai langkah konservasi nilai kearifan lokal yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan.

Secara ringkas kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan, sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Alur Konsep Kerangka Berpikir Penelitian.